KAJIAN TEORETIS PENGEMBANGAN FIKSIMINI BERBASIS ECOPRENEURSHIP DALAM KONTEKSTUALISASI KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR

Sani Aryanto¹, Rahman², Tatat Hartati², Fanny Sumirat³, Dety Amelia Karlina⁴, Trivena⁵

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

^{2,4}Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Islam 45 Bekasi

⁵Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Based on the global competition index, Indonesia faces three problems, including: the problems face by Indonesian in economic, environmental, and educational fields during the COVID-19 pandemic. Hence the purpose of this research is to provide the comprehensive information on the theoretical basis of internalizing ecopreneurship values in mini fiction for Elementary School. Qualitative research means of descriptive research methods produces several conceptual research findings compassing: (1) The Nature of the Ecopreneurship Concept; (2) Mini Fiction Concepts; (3) Internalization of Ecopreneurship Values Through Mini Fiction; and (4) Development Ecopreneurship in Mini Fiction which are based on the results previous research analyzes and are inventoried into a complete concept ecopreneurship values through mini fiction in contextualizing the characteristics of elementary students. The results of this research are expected to provide an overview for the next research as efforts to develop the invention and innovations for Indonesian Language Learning in elementary schools.

Keywords: ecopreneurship; elementary schools; mini fiction; covid-19

Abstrak

Berdasarkan hasil *global competitive index* atau daya saing negara di dunia dinyatakan bahwa Indonesia menghadapi tiga permasalahan di tiga bidang, diantaranya: (1) bidang ekonomi; (2) bidang lingkungan; dan bidang pendidikan dasar. *Ecopreneurship* dianggap sebagai konsep yang diharapkan mampu mengakomodir permasalahan Bangsa Indonesia selama masa pandemi covid-19 dari prespektif bidang kependidikan dasar, sehingga tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait landasan teoretis konsep internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam fiksimini di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif menunjukan beberapa temuan penelitian yang bersifat konseptual seperti: (1) Hakikat Konsep *Ecopreneurship*; (2) Konsep Fiksimini; (3) Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship* Pada Fiksimini; dan (4) Pola Pengembangan Penyusunan Fiksimini berbasis *Ecopreneurship* yang didasarkan pada hasil analisis penelitian terdahulu dan diinventarisasi menjadi sebuah konsep utuh sebagai dasar pola pengembangan fiksimini berbasis *ecopreneurship* dalam kontekstualisasi karakteristik siswa SD. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran konseptual untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam upaya mengembangkan invensi dan inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Kata Kunci: *ecopreneurship*; fiksimini; covid-19; sekolah dasar

Received : 2021-06-02

Approved : 2021-07-06

Revised : 2021-07-05

Published : 2021-07-31

Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi bahan refleksi negeri ini karena musibah yang terjadi tidak lepas dari pola perilaku penduduk Indonesia yang tidak ramah terhadap lingkungan. Walaupun Indonesia diyakini memiliki potensi demografi yang sangat baik dan diperkirakan mengalami masa keemasan di Tahun 2045 (Aryanto, 2016) nyatanya dengan adanya musibah Covid-19

seolah menjadi indikator bahwa Indonesia masih banyak PR apabila melihat pola perilaku beberapa penduduk Indonesia yang cenderung abai terhadap standar protokol kesehatan yang telah ditetapkan dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktanya kuantitas demografi harus diimbangi dengan kualitasnya (Kiky, 2020). Apalagi Indonesia memiliki tiga pekerjaan rumah yang harus dituntaskan secara represif apabila merujuk hasil *Global Competitive Index* diantaranya: Pertama, Permasalahan Pendidikan Dasar dengan indikator “*Technological Readness*” yang berimplikasi terhadap rendahnya literasi penduduk Indonesia (Ariawan et al., 2018; A. Rahman et al., 2021; F. A. Rahman & Damaianti, 2019), Kedua kurangnya daya serap ketenagakerjaan yang berimplikasi terhadap jumlah wirausaha yang tidak sebanding dengan rasio penduduk di Indonesia. Ketiga, Buruknya sistem kesehatan dengan indikator kurangnya kepedulian Bangsa Indonesia dalam memelihara lingkungan (Aryanto et al., 2019; Aryanto & Widiensyah, 2019). Ketiga permasalahan tersebut merupakan prioritas yang harus dituntaskan di tengah musibah Covid-19 yang terjadi hingga kini

“*Ecopreneurship* dipandang sebagai solusi yang dapat mengakomodasi ketiga permasalahan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia untuk menghadapi era disrupsi ditengah kondisi demografi milinealisme yang semakin bertumbuh”. (Aryanto, Widiensyah, et al., 2020). Secara konseptual *ecopreneurship* sangat berkaitan dengan konsep *enterpreneurship* atau kewirausahaan dan konsep *ecoliteracy*. *Enterpreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan ide, gagasan, dan usaha dalam menciptakan sebuah karya baru didasari dengan nilai pantang menyerah, mandiri, kreatif, inovatif, dan lain-lain. (Aryanto, 2016; Aryanto, Widiensyah, et al., 2020; Aryanto & Syaodih, 2017).

Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu indikator penting dalam menghadapi kondisi tak terduga seperti musibah Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, banyak penduduk yang menggantungkan pekerjaan sebagai karyawan dan terpaksa harus hilang pekerjaannya akibat dampak Pandemi Covid-19. Hal ini harus dilatih dan diajarkan sejak dini terutama di jenjang SD agar mental wirausaha tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Apalagi musibah Pandemi Covid-19 juga sangat berkaitan dengan kesadaran manusia dalam memperlakukan alam secara alamiah, karena bagaimanapun musibah Pandemi Covid-19 yang terjadi adalah implikasi dari perilaku manusia sebagai bagian sistem ekologis yang bertindak secara tidak proporsional. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus memiliki sikap ecoliterat yang dapat dilatih melalui penanaman nilai *ecoliteracy* sejak dini. Oleh karena itu, secara terminologis, *Ecopreneurship* merupakan bentuk pengintegrasian antara konsep *ecoliteracy* dan *entrepreneurship*.

Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Schaper yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai bentuk wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya (Schaper, 2002). Pada mulanya konsep ini diimplementasikan di dunia ekonomi dan belum secara masif diinternalisasikan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Setiap guru SD harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh intervensi pembelajaran secara kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pada diri siswa adalah pembelajaran fiksimini sebagai salah satu bahan penunjang pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Fiksimini diyakini sebagai sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan berkaitan dengan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia (Aryanto & Widiensyah, 2019). Melalui fiksimini, anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya. Fiksimini menyediakan pengalaman hidup artinya pengalaman anak digali melalui pengalamannya ketika membaca dan menulis fiksimini. Selain itu, fiksimini sebagai bagian penting dari sastra anak memiliki keunggulan dalam hal penanaman karakter yang terkesan

mengajarkan tanpa harus menggurui sehingga dianggap sebagai cara pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat dikembangkan di SD (Aryanto, Rony, et al., 2020).

Namun sayangnya penelitian dan ketersediaan bahan bacaan sastra anak di SD tergolong masih terbatas apalagi fiksimini yang mengandung nilai-nilai *ecopreneurship*. Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan, Konsep *ecopreneurship* pada mulanya diteliti dan dikembangkan oleh (Schaper, 2002) dengan hasil penelitian berupa gambaran konsep *ecopreneurship* yang diimplementasikan dalam bidang ekonomi dan belum merambah di dunia pendidikan. Hal ini ditindaklanjuti oleh Supriatna (2016) yang mulai mengkaji konsep *ecoliteracy* sebagai bagian dari *framework* pengembangan konsep *ecopreneurship* dalam dunia pendidikan dan menjadi dasar penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2017) dengan gambaran hasil penelitian terkait implementasi program *ecopreneurship* di SD. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andriani (2019) yang membahas pengembangan buku cerita berbasis ekoliterasi dan dilengkapi hasil penelitian terbaru oleh Aryanto (2020) yang memberikan gambaran komprehensif terkait pengembangan antologi puisi berbasis *ecopreneurship*. Namun, antologi yang disusun berbentuk puisi dan belum merambah pada pengembangan fiksimini. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai penelitian relevan terdahulu di atas, posisi penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari berbagai penelitian serupa sebelumnya dengan nilai novelty yaitu belum ada hasil penelitian terkait kajian teoretis upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada cerita pendek (fiksimini) berbasis di Sekolah Dasar.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran landasan konseptual pengembangan fiksimini berbasis *ecopreneurship* dengan kontekstualisasi karakteristik siswa SD? maka dari itu, tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait landasan teoretis dalam upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* melalui fiksimini di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif dengan metode studi analisis deskriptif melalui menunjukkan beberapa temuan penelitian yang bersifat konseptual yang bersifat deskriptif seperti: (1) Hakikat Konsep *Ecopreneurship*; (2) Konsep Fiksimini; (3) Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship* Pada Fiksimini; dan (4) Pola Pengembangan Penyusunan Fiksimini berbasis *Ecopreneurship*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam mengawali penelitian lainnya yang relevan serta dapat dijadikan referensi guru dalam mengembangkan inovasi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengembangan sastra anak Abad 21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. prosedur penelitian didahului hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena konsep *ecopreneurship* dan sastra anak sebagai solusi tepat dalam memberikan upaya kuratif maupun preventif dalam menghadapi Pandemi Covid-19 maupun tiga permasalahan inti Bangsa Indonesia, diantaranya: (1) Pendidikan Dasar; (2) Lingkungan; (3) Kewirausahaan. Kemudian peneliti akan mengkorelasikannya dalam berbagai hasil inventarisasi konsep yang relevan sesuai dengan pola internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam pembuatan fiksimini sebagai penunjang pembelajaran di Sekolah Dasar.

Prosedur penelitian ini meliputi empat tahapan diantaranya: (1) pengumpulan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (2) peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul (3) reduksi dan inventarisasi data (4) menyimpulkan berdasarkan hasil verifikasi data yang valid dan reliabel (Cresswell, 2014).

Sebagian data sumber penelitian diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai sumber dan analisis hasil penelitian terdahulu dengan proses pengolahan dan analisis data merujuk pada teori Miles & Hubermann (dalam Cresswell, 2014).

Gambar 1. Pengolahan dan Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan hasil kajian dari beberapa penelitian dan landasan teori yang relevan berkaitan dengan konsep fiksimini berbasis *ecopreneurship* yang diuraikan menjadi empat poin penting diantaranya: (1) Hakikat Konsep *Ecopreneurship*; (2) Konsep Fiksimini; (3) Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship* Pada Fiksimini; dan (4) Pola Pengembangan Penyusunan Fiksimini berbasis *Ecopreneurship*.

Apabila melihat beberapa hasil kajian penelitian terdahulu menegaskan bahwa tidak banyak penelitian yang secara eksplisit membahas fiksimini berbasis *ecopreneurship*. Namun beberapa hasil penelitian lebih banyak membahas konsep *ecopreneurship* secara epistemologis ditinjau dari perspektif bidang ekonomi dan beberapa diantaranya mengkaji konsep *ecoliteracy* sebagai framework lahirnya konsep *ecopreneurship* dalam dunia pendidikan.

Tabel 1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Schaltegger	<i>A Framework for Ecopreneurship</i>	2002	Hasil penelitian menggambarkan tentang pengembangan konsep <i>Ecopreneurship</i> secara konseptual dan komprehensif ditinjau dalam berbagai perspektif keilmuan khususnya di bidang ekonomi, sehingga hasil penelitian ini mengarahkan kepada pengembangan model worausaha yang didasarkan pada pertimbangan lingkungan alam
2	Schaper, M.	<i>The Essence of Ecopreneurship</i>	2002	Deskripsi terkait urgensi <i>ecopreneurship</i> dalam memabangun usaha yang didasarkan pada sistem alam sehingga diharapkan dapat berjalan secara sustainable dan dapat mengantisipasi ancaman kerusakan alam akibat perilaku

3	Supriatna, N	<i>Local Wisdom in Contructing Student Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagog</i>	2016	usaha yang tidak didasarkan pada pertimbangan sistem alam Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan landasan konseptual dalam meningkatkan kecerdasan <i>ecoliteracy</i> siswa.
4	Aryanto, S.	<i>Development of Ecopreneurship in Primary School</i>	2017	Hasil penelitian memberikan gambaran khusus terkait pengembangan program-program <i>ecopreneurship</i> dalam pembelajaran di SD baik secara implisit maupun eksplisit terutama dalam pengembangan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
5.	Andriani E.	Pengembangan Buku Sastra Anak Berbasis <i>Ecoliteracy</i> untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa SD	2019	Memberikan gambaran konseptual mengenai konsep <i>ecoliteracy</i> secara komprehensif dalam mengembangkan sastra anak yang berimplikasi terhadap terciptanya sebuah buku sastra anak yang representatif dan teruji, namun hasil penelitian ini belum menjangkau konsep <i>ecopreneurship</i> di SD.
6	Aryanto, S.	Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ecopreneurship</i> Melalui Pengembangan Puisi Anak di SD	2020	Memberikan gambaran komprehensif pengembangan antologi puisi yang menginternalisasikan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>

Berdasarkan **Tabel 1**, pada mulanya konsep *ecopreneurship* hanya ada dalam bidang ekonomi dan belum merambah di dunia pendidikan, namun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *ecopreneurship* dianggap penting untuk diajarkan dalam konteks pendidikan. Supriatna (2016) mulai mengawali penelitian mengenai konsep *ecoliteracy* sebagai bagian dari *framework* konsep *ecopreneurship* dalam dunia pendidikan. Konsep *ecopreneurship* mulai dikaji secara khusus di Sekolah Dasar oleh Aryanto (2017) yang menghasilkan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* secara konseptual di SD.

Adapun pengembangan bahan ajar sastra anak yang pernah dikembangkan dalam kontekstualisasi sastra anak dilakukan oleh Andriani (2019), namun sayangnya sastra anak yang dikembangkan berbentuk cerita anak yang lebih menitikberatkan kepada konsep ekoliterasi sebagai *framework* utama dalam terminologi konsep *ecopreneurship*. Hasil penelitian terdahulu terbaru yang relevan dan mendukung penelitian ini dilakukan kembali oleh Aryanto (2020) dengan hasil berupa pengembangan antologi puisi berbasis *ecopreneurship*. Namun, antologi yang disusun berbentuk puisi dan belum merambah pada pengembangan fiksimini. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai penelitian relevan terdahulu di atas, posisi penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari berbagai penelitian serupa sebelumnya dengan nilai novelti yaitu belum ada hasil penelitian terkait upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada

cerita pendek (fiksimini) berbasis di Sekolah Dasar. Pada tahap bahan bacaan yang dikembangkan berupa antologi cerita pendek (fiksimini) berbasis *ecopreneurship* disesuaikan pada *roadmap* penelitian yang telah disusun.

Gambar 2. Roadmap Penelitian

Hasil penelitian ini berfokus pada kajian teoretis dalam pengembangan fiksimini berbasis *ecopreneurship* sebagai bagian dari upaya pengembangan bahan penunjang pembelajaran di SD. Berikut beberapa hasil kajian yang relevan terkait fiksimini berbasis *ecopreneurship* diantaranya:

Ecopreneuership

Pada mulanya konsep ini diimplementasikan di bidang ekonomi yang mengarahkan manusia sebagai bagian dari sistem alam yang diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berperilaku termasuk mempertimbangkan dampak dari perilaku wirausaha (Aryanto & Syaodih, 2017; Dixon & Clifford, 2007; Nacu & Avasilcăi, 2014; Sarumpaet, 2010; Schaltegger, 2014; Yonanda et al., 2021). Apabila merujuk pada perspektif bidang pendidikan, konsep ini memang tidak lepas dari konsep *enterpreneurship* dan *ecoliteracy*. Konsep ini pertama dikenalkan oleh Aryanto & Syaodih (2017) mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai sebuah konsep yang diharapkan membuat peserta didik yang kreatif, inovatif dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang diimbangi dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijaksana. Oleh karena itu, setiap guru SD harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh intervensi pembelajaran secara kreatif dalam mengantisipasi dampak buruk era disruptif selama pandemi Covid-19. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pada diri mahasiswa adalah pembelajaran fiksimini.

Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneuership*

Berikut nilai-nilai *ecopreneurship* yang dapat diinternalisasikan dalam fiksimini diantaranya: (1) Mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; (6) kerja keras; (7) jujur; (8) disiplin; (9) inovatif; (10) tanggung jawab; (11) kerjasama; (12) pantang menyerah; (13) komitmen; (14) realistis; (15) rasa ingin tahu; (16) komunikatif; (17) motivasi kuat; (18) Peduli terhadap lingkungan (*Green Behaviour*)

meliputi: *respect for the earth, care for life and adopt patterns of production, consumption, and reproduction*. (Aryanto, Widiandiyah, et al., 2020; Aryanto & Widiandiyah, 2019) dengan indikator di bawah ini.

Tabel 2. Perilaku Berwawasan Lingkungan

No	Key Principles	Green Behaviour
1.	<i>Respect for the Earth</i>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
2.	<i>Care for Life</i>	a. Memilih makanan organik b. Memakai masker saat berpergian di jalan raya c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengkonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang kertas

Fiksimini

Fiksimini merupakan bentuk karya sastra anak yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Aryanto, Rony, et al., 2020; Lestari, 2017; Vala & Marešová, 2014). Di Prancis, fiksimini ini dikenal dengan nama "nouvelles". Orang Jepang menyebut kisah-kisah mungil itu dengan nama "cerita setelapak tangan". Ada juga yang menyebutnya sebagai "cerita kartu pos" (postcard fiction). Di Amerika Serikat, fiksimini juga sering disebut fiksi kilat (flash fiction), dan ada yang menyebutnya sebagai sudden fiction atau micro fiction. Di Indonesia, fiksimini digagas oleh para penulis cerpen, yaitu Agus Noor, Clara Ng, dan Eka Kurniawan sebagai suatu cara untuk berbagi dan saling mengkritisi karya di antara mereka

Fiksimini yang dibuat dalam pengabdian ini ditujukan untuk mahasiswa sebagai calon guru SD dalam melatih keterampilan menulis bahan ajar sastra anak berupa fiksimini yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Ungkapan bahasa lebih sederhana dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan
- Bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan serta berbagai penggambaran masih sebatas jangkauan anak
- Aspek emosi selalu sejalan dengan cerapan indera
- Menggunakan alur maju
- Tema yang dibuat sebagian besar menjelaskan tentang keluarga dan lingkungan alam. (Aryanto, Widiandiyah, et al., 2020; Aryanto & Widiandiyah, 2019; Lestari, 2017)

Pola Pengembangan Fiksimini Berbasis *Ecopreneurship*

Fiksimini adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya dalam uraian yang jauh lebih singkat dan diharapkan merepresentasikan kebutuhan dan karakteristik siswa SD. Oleh karena itu, diharapkan fiksimini menjadi salah satu wadah atau mediumisasi internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* yang tepat.

Fiksimini terbilang cukup mudah untuk dibuat dan dapat dibuat secara langsung oleh siswa SD, namun dalam pengembangannya harus memperhatikan langkah-langkah sesuai dengan ketentuan sebagai berikut.

Gambar 3. Proses Penulisan Fiksimini

Adapun aspek-aspek dan indikator yang harus diperhatikan selama proses pengembangan fiksimini didasarkan pada teori kreativitas Rhodes (1964)

Table 3. Aspek dan Indikator Pembuatan Fiksimini Berbasis *Ecopreneurship*

Aspek	Indikator
<i>Sensitivity of problem</i> (sensitifitas terhadap masalah)	Membuat fiksimini dengan topik permasalahan yang telah ditentukan dan didasarkan pada konsep <i>ecopreneurship</i>
<i>Fluency</i> (kelancaran)	Fiksimini menggunakan diksi, tipografi, dan pengimajian yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa kelas IV SD pada setiap lariknya.
<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Menciptakan pemaknaan kata yang luas dan tidak sempit sehingga kaya akan pengungkapan perasaan
<i>Originality</i> (keaslian)	Fiksimini yang dibuat menimbulkan kesan yang berbeda dari biasanya dan menimbulkan daya fantasi yang lebih luas.

Berikut salah satu contoh draft artikel yang merepresentasikan nilai *ecopreneurship*.

Harta Karun

Tepat pukul 06.30 di saat suasana rumah begitu riuh, aku mencium bau busuk menyengat di sekitar rumah. Aku tidak tau dari mana sumber bau itu, karena sebelumnya kompleks perumahan kami tidak pernah ada bau menyengat seperti ini. Aku coba menanyakan pada Ibu dan Ayahku, namun mereka juga tidak mengetahui sumber bau itu. Hingga akhirnya aku putuskan untuk mencari sumber bau siang nanti selepas pembelajaran daring.

Waktu berlalu dan siang yang kunantikan pun telah tiba. Aku segera menyelidiki sumber bau yang ternyata semakin menyengat. Tak lupa sebelum ke luar rumah aku pastikan memakai masker dan membawa handsanitaizer serta memohon izin kepada Ibu. Saat itu, aku memutuskan untuk menyelidiki sendiri. Setiap jalanan di kompleks perumahan aku telusuri dan benar saja bau itu semakin menyengat sesaat aku melewati sebuah rumah tua yang letaknya tidak jauh dari rumah. Jujur saja aku takut setiap melewati rumah itu apalagi mendengar cerita anak-anak di kompleks kami yang mengatakan bahwa rumah itu angker. Hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk memasuki gubuk tua itu.

Jantung berdetak tidak karuan diiringi bau busuk semakin menyengat dan aku menduga bahwa sumber bau itu dari rumah tua ini. Aku sempat terpikir untuk memutar arah mengakhiri penyelidikan sumber bau yang menurutku mengganggu. Walaupun kaki ini semakin berat untuk melangkah, namun dengan tekad kuat aku melawan rasa takutku. Hingga akhirnya sesaat membuka pintu.. “kreeekkk” aku melihat ada seorang kakek tua yang sedang duduk di antara setumpuk sampah. Kakek itu membalikan badan dengan baju lusuh dan sesekali ia seperti sedang bermain dengan sampah. Aku tidak sanggup untuk mendekatinya dan bermaksud untuk kembali ke rumah. Aku takut kakek itu adalah jelmaan hantu seperti yang dikatakan sebagian besar teman-teman di kompleks perumahanku. Namun di saat aku memutar balik tubuhku secara perlahan-lahan karena khawatir suara langkahku terdengar oleh kakek tua itu, tiba-tiba aku mebrak seseorang dihadapanku dan ternyata itu adalah Amir sahabatku.

“Arrgghhh” kepalaku pusing tak karuan karena ternyata kami kepala kami saling membentur. Amir juga tampak kesakitan karena ternyata kami bertabrakan dengan arah yang berhadapan. “Soni? Sedang apa kamu disini”, amir heran melihat keberadaanku di rumah tua itu dan aku langsung menutup mulutnya. “suutttt, nanti terdengar”. Tiba-tiba kakek tua itu memanggil nama Amir sahabatku. “Amir, amir, amir itukah kamu?”. Amir berusaha membuka genggam tanganku yang menutupi semua rongga mulutnya. Hingga akhirnya “Soni, apa yang kamu lakukan...” ia melempar genggam tanganku dan langsung menjawab sahutan kakek tua itu. “ia kakek, Amir segera kesana”. Aku benar-benar kaget pada saat itu, karena ternyata Amir malah menjawab sahutan kakek itu dan tampak mempercepat langkah kakinya untuk mendekati kakek tua tersebut.

“Soni kesini, ini kakekku” sahut Amir, betapa terkejutnya saat itu karena ternyata dugaanku salah. Kakek tua itu bukan hantu melainkan kakeknya Amir yang sedang memilah sampah untuk ditabung dan didaur ulang. Aku malu pada Amir dan merasa berdosa pada kakeknya Amir. Namun saat itu, penyelidikanku terjawab karena sumber bau itu berasal dari sampah-sampah yang dikumpulkan oleh Amir dan Kakeknya. Mereka berdua tampak bersemangat dalam memilah sampah untuk ditabung di bank sampah dan beberapa diantaranya dijadikan bahan dasar dalam membuat kerajinan tangan. Keduanya tetap menggunakan masker dan sesekali saling menyemprotkan handsanitaizer saat memilah sampah. Menurut Amir dan Kakeknya, kegiatan itu merupakan satu-satunya sumber penghasilan uang untuk menutupi kebutuhan keseharian, di saat kakeknya yang tua renta kehilangan pekerjaan akibat Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Mereka tampak mensyukuri pilihan hidup yang dijalani. Mereka berhasil membuat aku malu pada diriku sendiri di saat sesekali kebiasaanku yang membuang sampah sembarangan. Namun Amir dan kakeknya

seolah menganggap sampah sebagai harta karun yang tersembunyi. Menurut kakek Amir bahwa sampah yang dikumpulkan bukan hanya sebagai mata pencaharian saja, akan tetapi kegiatan yang dilakukannya dianggap sebagai upaya mengatasi banjir yang akhir-akhir ini sering terjadi. Oleh karena itu, aku menganggap Amir dan kakeknya sebagai Sang Penyelamat Bumi. Uniknya bau menyengat di pagi hingga siang hari seolah hilang pada sore harinya, karena Amir dan Kakeknya menyadari bahwa masyarakat mungkin saja terganggu oleh bau busuk yang menyengat dari sampah yang mereka kumpulkan. Namun mereka tampak bertanggungjawab untuk memastikan tidak terjadi polusi udara dan membersihkannya kembali saat pekerjaan pemilahan sampahnya sudah selesai. Apalagi kegiatan pemilahan sampah itu dilakukan 2 kali dalam seminggu, sehingga bau menyengat di komplek kami tidak berkepanjangan. Di luar itu semua, aku sangat mengagumi Amir dan kakeknya yang berusaha untuk menjaga alam tetap lestari dan menjadikan sampah yang tidak berguna menjadi sumber penghasil uang serta menghasilkan karya dari kegiatan daur ulang sambah.

Sepintas contoh fiksimini di atas tidak jauh berbeda dengan cerita anak atau fiksimini pada umumnya, apabila dianalisis dalam fiksimini tersebut terdapat beberapa kata atau kalimat kunci yang merepresentasikan nilai-nilai *ecopreneurship*. Berikut beberapa kalimat-kalimat tersebut diantaranya:

1. *Memberanikan diri untuk memasuki gubuk tua itu* dalam paragraf kedua yang secara eksplisit menjelaskan keberanian Soni mencari tahu misteri yang terjadi di daerahnya dan hal tersebut merepresentasikan nilai keberanian
2. *Aku pastikan memakai masker dan membawa handsanitaizer serta memohon izin kepada Ibu* dalam paragraf kedua yang merepresentasikan sikap ecoliterat Soni dalam menjaga lingkungan dan sesuai dengan nilai kepedulian lingkungan.
3. *Kakeknya Amir yang sedang memilah sampah untuk ditabung dan didaur ulang* dalam paragraf kelima menjadi indikator nilai kepedulian lingkungan dan pengolahan sampah menjadi sumber penghasilan. Keduanya sangat erat kaitannya dengan konsep *ecopreneurship*.
4. *Mereka berdua tampak bersemangat dalam memilah sampah* dalam paragraf kelima yang secara eksplisit menegaskan butuh jiwa semangat pantang menyerah dalam melakukan berbagai aktivitas terlebih dalam aktivitas belajar dan hal tersebut secara eksplisit sesuai dengan nilai semangat pantang menyerah dalam konsep *ecopreneurship*.
5. *Kegiatan yang dilakukannya dianggap sebagai upaya mengatasi banjir yang akhir-akhir ini sering terjadi* dalam paragraf keenam yang menjadi indikator penggunaan nilai tanggungjawab dalam konsep *ecopreneurship*.
6. *Menjadikan sampah yang tidak berguna menjadi sumber penghasil uang serta menghasilkan karya dari kegiatan daur ulang sambah* dalam paragraf keenam yang secara eksplisit sangat relevan dengan bentuk kongkret internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* yang menjadikan alam sebagai sumber penghidupan namun tidak melupakan pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan

Keenam poin tersebut merupakan bentuk gambaran kongkret proses internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam fiksimini, dimana kata-kata atau kalimat yang dinyatakan secara implisit maupun eksplisit dapat merekonstruksi pola pikir siswa untuk dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal tersebut sangat sesuai dengan konsep *ecopreneurship* secara terminologis yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menjaga, memanfaatkan, serta bertanggungjawab terhadap alam sebagai bagian dari sistem ekologi bumi (Aryanto & Syaodih, 2017; Dixon & Clifford, 2007; Nacu & Avasilcăi, 2014; Schaltegger, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam fiksimini merupakan salah satu opsi cerdas dalam mengakomodir permasalahan Bangsa Indonesia di bidang ekonomi, lingkungan, dan pendidikan selama masa pandemi covid-19 dari prespektif bidang pendidikan dasar. Hasil analisis dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengembangan konsep *ecopreneurship* dalam fiksimini belum banyak dilakukan dan menjadi novelti temuan penelitian ini walaupun bersifat deskriptif dan dalam tataran konseptual atau teoretis. Beberapa teori yang menjadi temuan penelitian ini meliputi: (1) hakikat konsep *ecopreneurship*; (2) konsep fiksimini; (3) internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* pada fiksimini; dan (4) pola pengembangan penyusunan fiksimini berbasis *ecopreneurship*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam upaya mengembangkan invensi dan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya yang mengkaji pengembangan bahan ajar fiksimini berbasis *ecopreneurship* dalam kontekstualisasi karakteristik siswa SD.

Daftar Pustaka

- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., & Rahman, R. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3529>
- Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *Education in the 21st Century :Responding to Current Issues*, 787–793.
- Aryanto, S., Markum, M., Pratiwi, V., & Husadha, C. (2019). Ecobrick sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.34076>
- Aryanto, S., Rony, Z. T., Diba, F., & Putri, C. (2020). Implementasi Metode Scaffolding Dalam Membuat Puisi Berbasis Ecoliteracy Pada Anak-Anak Penghuni Lapas Salemba. 3(2), 171–180.
- Aryanto, S., & Syaodih, E. (2017). Development of Ecopreneurship in Primary School. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, III(9), 597–602. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370428>
- Aryanto, S., & Widiarsyah, A. (2019). *Indonesian Journal of Primary Education Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship*. 3(2), 83–90.
- Aryanto, S., Widiarsyah, A., & Markum, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship Melalui Implementasi Design Thinking. *Educational Journal of Bhayangkara*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v1i1.107>
- Bikdeli, B., Madhavan, M. V., Jimenez, D., Chuich, T., Dreyfus, I., Driggin, E., Nigoghossian, C. Der, Ageno, W., Madjid, M., Guo, Y., Tang, L. V., Hu, Y., Giri, J., Cushman, M., Quéré, I., Dimakakos, E. P., Gibson, C. M., Lippi, G., Favaloro, E. J., ... Lip, G. Y. H. (2020). COVID-19 and Thrombotic or Thromboembolic Disease: Implications for Prevention, Antithrombotic Therapy, and Follow-Up: JACC State-of-the-Art Review. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(23), 2950–2973. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.031>
- Creswell, J. W.(2014). Reasearch Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches. London: Sage.
- Dixon, S. E. A., & Clifford, A. (2007). Ecopreneurship - A new approach to managing the triple bottom line. *Journal of Organizational Change Management*, 20(3), 326–345. <https://doi.org/10.1108/09534810710740164>
- Fan, L., Jiang, S., Yang, X., Wang, Z., & Yang, C. (2020). COVID-19 Drug Treatment in

- China. *Current Pharmacology Reports*, 1–9. <https://doi.org/10.1007/s40495-020-00218-5>
- Kiky, A. (2020). Manajemen Resiko terhadap Black Swan Event Maret 2020 di Indonesia. Studi Kasus Efek Covid-19 Terhadap Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(2), 90–105.
- Lestari, A. (2017). Keefektifan Media Audio Visual Sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 214. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p214-225>
- Nacu, C. M., & Avasilcăi, S. (2014). Technological Ecopreneurship: Conceptual Approaches. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 124, 229–235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.481>
- Rahman, A., Saleem, N., Shabbir, A., Shabbir, M., Rizwan, M., & Ahmad, F. (2021). *ANFIS based hybrid approach identifying correlation between decision making and online social networks*. 8(29).
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model Multiliterasi Kritis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/11140/7080>
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). *Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0*. 257(Icollite 2018), 190–193. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.41>
- Sanchis-Gomar, F., Lavie, C. J., Mehra, M. R., Henry, B. M., & Lippi, G. (2020). Obesity and Outcomes in COVID-19: When an Epidemic and Pandemic Collide. *Mayo Clinic Proceedings*. <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2020.05.006>
- Schaltegger, S. (2014). A Framework for Ecopreneurship. *Greener Management International*, 2002(38), 45–58. <https://doi.org/10.9774/gleaf.3062.2002.su.00006>
- Schaper, M. (2002). The essence of ecopreneurship. *Greener Management International*, 38, 26–30. <https://doi.org/10.9774/GLEAF.3062.2002.su.00004>
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and Stigma: Social discrimination towards frontline healthcare providers and COVID-19 recovered patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, 53(June), 102222. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102222>
- Vala, J., & Marešová, H. (2014). The Comparison of Reception of Selected Poems by Students from Varied Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 284–289. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1166>
- Yonanda, D. A., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, D. S. (2021). Pengaruh Model Ecoliteracy Terhadap Sikap Ilmiah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 110–117. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2430>